

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Mengenai Pembentukan Akhlak**

##### **1. Pengertian Pembentukan Akhlak**

Menurut istilah etimologi (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, اخلاق yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”. Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan. Berdasarkan makna di atas, dapat dipahami bahwa apa yang konkrit dari setiap aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelakunya yang berupa tingkah laku, perangai, dan tabiat.

Berbicara tentang masalah pembentukan akhlak berarti mengatakan tentang tujuan pendidikan, karena banyak pendapat Para ahli mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak. Seperti pendapat Muhammad Al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Tasawuf” bahwa pendidikan karakter dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam, Ahmad D. Marimba juga berpendapat bahwa Tujuan utama pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup setiap muslim artinya menjadi hamba Tuhan yang beriman dan bertakwa kepada-Nya dengan memeluk Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 156

Hampir semua tokoh akhlak, seperti Ibnu Maskawaih, Ibnu Sinadan termasuk al-Ghazali, berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan latihan, dan berjuang keras, serius. Imam al-Ghazali mengungkapkan dalam bukunya *Ihya 'Ulum al-Din* dikutip oleh Nasharudin sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَتِ الْأَخْلَاقُ لَا تَقْبَلُ التَّعْيِيرَ لَبَطَلَ الْوَصَايَا وَالْعَوَاضُ  
وَالتَّادِيَاتُ وَلَمَّا حَسَّنُوا أَخْلَاقَكُمْ

“Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.<sup>10</sup>

Abuddin Nata dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*, mengatakan: “Pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya”.<sup>11</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan akhlak adalah usaha yang dilakukan sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku dengan menggunakan dasar pendidikan dan

<sup>10</sup>Nasharudin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 292

<sup>11</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 158..

pembinaan yang tersusun dengan baik dan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>12</sup>

Akhlak bisa dibentuk karena misi Nabi dan Rasul adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia. Manusia diperintahkan untuk menjadikan perilaku Nabi dan Rasul sebagai pedoman dalam kehidupan ini, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>13</sup>

Pentingnya Nabi dan Rasul untuk membina manusia untuk melakukan akhlak yang baik disebabkan manusia tidak akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Karena sesuatu yang baik dan buruk ditentukan wahyu yang disampaikan Rasul.

Secara faktual, usaha-usaha pembentukan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal dan non formal serta melalui berbagai cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini, menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dibinasakan dan dididik. Adapun pendidikan faktor lain yang menjadi sebab terbentuknya akhlak seseorang adalah orang tua dan lingkungan, tanpa dibina orang tua dan lingkungannya perilaku anak akan tidak terarah kepada yang baik.

<sup>12</sup>Nasharudin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 292.

<sup>13</sup>“Q.S Al-Ahzab (33) : 21,” .

Tanpa itu, materi akhlak tidak akan pernah dapat ditemukan dalam pikiran manusia. Allah memberitahu manusia melalui Rasul-Nya bahwa akhlak yang baik ditentukan oleh suka cita dan kehendak Allah, bukan oleh kehendak manusia. Manusia ditentukan oleh takdirnya, lahir ke dunia dalam keadaan siap, menerima siapa dirinya. Kemudian Tuhan mengajar orang bagaimana berperilaku dengan-Nya, dengan orang lain, dan orang dengan lingkungan.

## **2. Tujuan Pembentukan Akhlak**

Islam adalah agama rahmat terhadap manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran Allah SWT dan dengan tujuan menyelamatkan dan membawa kebahagiaan hidup bagi orang dimanapun mereka berada. Islam mengajarkan tentang kebaikan, ibadah, dan mencegah orang dari perilaku yang merepotkan dan tidak bermoral. Sebelum merumuskan tujuan pendidikan akhlak, terlebih dahulu harus diketahui tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak. Muhammad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

- a) Tercapainya manusia seutuhnya
- b) Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat
- c) Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada Allah.<sup>14</sup>

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang dapat menghasilkan laki-laki dan perempuan yang berbudi luhur, jiwa yang murni, kemauan yang kuat, cita-cita yang luhur

---

<sup>14</sup>Dian Andayani Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 74.

dan akhlak yang tinggi. dan memilih kebaikan karena mencintai fadilah, menghindari perbuatan tercela, karena buruk, dan mengingat Allah dalam segala hal yang dilakukannya.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Semua perilaku manusia didasarkan pada kehendak. Apa yang dilakukan manusia berakar pada kejiwaan. Meskipun indera sulit dilihat secara psikologis, hal ini dapat dilihat dari bentuk perilaku. Oleh karena itu, semua perilaku berasal dari jiwa. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang menjadi penentu lahirnya aktivitas jiwa:

#### a) Insting

Naluri adalah pola perilaku yang belum teruji, mekanisme dianggap hadir saat lahir dan terjadi pada semua spesies. Naluri sangat membutuhkan arahan agar aktivitas horizontal (jiwa) yang dihasilkannya menjadi aktivitas yang berbudi luhur. Pengelolaan yang terencana dapat berupa pendidikan, pelatihan dan penyelesaian.

#### b) Pembiasaan

Salah satu unsur penting dari akhlak adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga dapat dengan mudah dilakukan. Dalam akhlak, kebiasaan adalah suatu keharusan yang harus dicapai.<sup>15</sup>

Disamping itu ada dua faktor penting yang melahirkan adat kebiasaan:

---

<sup>15</sup>Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak," (*Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 14, 2016) hal 200.

- 1) Karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu dia senang untuk melakukannya.
- 2) Diperturutkannya kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang sehingga menjadi bisa.

Orang yang sudah menerima suatu perbuatan menjadi kebiasaan, maka perbuatan tersebut sukar ditinggalkan, karena berakar kuat dalam pribadinya. Pengaruh kebiasaan begitu kuat sehingga ketika mengubah seringkali menimbulkan reaksi yang agak kuat dari dalam diri orang itu sendiri.

c) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi individu sepanjang hidupnya. Dengan cara ini, manusia yang hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Inilah sebabnya mengapa manusia harus menghubungkan. Dan dalam hubungan ini ada interaksi dalam pemikiran, sifat dan perilaku.<sup>16</sup>

d) Kehendak

Kehendak adalah apa yang mendorong orang untuk menganggap dengan serius. Dalam hubungan antar manusia, kehendak inilah yang mendorong manusia menjadi berbudi luhur. Kehendak itulah yang menjadi pendorong manusia untuk berusaha dan bekerja, tanpa kemauan, semua ide, keyakinan, keyakinan, pengetahuan menjadi pasif, dan tidak ada artinya bagi mereka dengan hidupnya. Keahlian para ahli, kecerdasan otak si pemikir, kehalusan

---

<sup>16</sup>Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak," (*Jurnal Studi Keislaman* Volume 18, 2014) hal 36.

persepsi, pengetahuan tentang kewajiban dan hal yang benar untuk dilakukan, dan pengetahuan tentang hal yang salah, tinggalkan. Semua ini tidak berpengaruh dalam hidup tanpa kemauan atau keinginan untuk melakukannya.

Oleh karena itu kehendak ini menjadi perhatian khusus di bidang etika, karena hal inilah yang menentukan nilai suatu tindakan. Dari situ akan timbul niat baik dan buruk, sehingga perbuatan orang menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

#### e) Pendidikan

Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak karena dalam pendidikan ini siswa akan mendapatkan pendidikan untuk membentuk dan mengembangkan bakat yang ada pada anak.<sup>17</sup>

Faktor pendidikan yang mempengaruhi psikologi siswa perlu diperhitungkan tidak hanya oleh individu dan guru, tetapi juga oleh lingkungan sekolah, asosiasi dan ritual dan apa pun yang dapat merangsang kesukaan anak melalui panca inderanya. Meskipun anak bersekolah untuk waktu yang terbatas dan relatif singkat, kesan yang diterima anak sangat besar. Karena sekolah adalah tempat di mana ritual dan prosedur dipraktekkan, harus dihormati. Dengan demikian, akhlak yang baik menjadi karakter anak, baik di dalam maupun di luar sekolah.

---

<sup>17</sup>Hamim. Nur, "Pendidikan Akhlak," *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 18, Nomor 1 (2014), 36.

#### 4. Metode Pembentukan Akhlak

Untuk membentuk atau memupuk akhlak diperlukan suatu metode. Metode adalah sarana penyampaian materi pembelajaran secara efektif dan efisien, serta untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan metode ini diharapkan dapat melaksanakan perancangan kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru kepada siswa mewarnai dengan interaksi edukatif.<sup>18</sup> Metode pembentukan akhlak sebagai berikut:

##### a) Metode Uswah (Keteladanan)

Metode Uswah (Keteladanan) adalah perilaku atau sikap guru dan tenaga kependidikan lainnya dengan memberikan contoh praktik yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa.<sup>19</sup> Pepatah jawa juga mengatakan bahwa guru adalah kepanjangan dari *digugu* dan *ditiru* (diikuti dan ditiru), yang menjelaskan bahwa seorang guru dan tenaga kependidikan lainnya adalah panutan bagi siswa kelahirannya. Setiap perilaku yang dilakukan harus diperhatikan dan secara tidak langsung siswa mengikutinya. Guru dan tenaga kependidikan di sini tidak hanya dipahami sebagai guru dan tenaga kependidikan yang bekerja di lembaga pendidikan formal. Namun ada juga guru yang berada di sekitar lingkungan siswa, terutama orang tua.

##### b) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh seseorang atau siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Dengan metode membiasakan diri dengan hal-hal yang terpuji,

---

<sup>18</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)hal 255.

<sup>19</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hal 115.

seperti doa dan shalat berjamaah, kegiatan yang konsisten ini secara tidak langsung mempengaruhi karakter siswa. Disiplin dan kepribadian akan muncul dengan sendirinya.<sup>20</sup>

c) Metode Nasehat dan Perhatian

Pengajaran dan pengasuhan khususnya guru dan orang tua harus selalu membimbing dan memberikan perhatian khusus kepada siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter. Metode ini juga sangat berguna dalam memotivasi siswa untuk berkomitmen pada aturan atau nilai moral luhur yang harus diterapkan.<sup>21</sup>

d) Metode *Reward* dan *Punishment*

Metode *reward* adalah memberikan hadiah atau pujian kepada guru agar siswa termotivasi untuk belajar atau terlibat dalam perilaku yang terpuji.<sup>22</sup> Sedangkan *Punishment* adalah praktik guru memberikan tindakan hukuman atau *punishment* kepada siswa agar memiliki rasa jera ketika melakukan tindakan yang tidak pantas atau melanggar peraturan.

## **B. Tinjauan Mengenai Ekstrakurikuler Keagamaan**

### **1. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan**

Ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian dua kata , yaitu: ekstra dan kurikuler. Berdasarkan dari bahasanya, kata ekstra memiliki arti tambahan selain arti resmi. Sedangkan kata kunci berarti

<sup>20</sup>M Maswardi Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Yogyakarta: Hak Cipta, 2015) hal 113.

<sup>21</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015) hal 150.

<sup>22</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)hal 45.

terkait dengan program kurikulum.<sup>23</sup> Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat dipahami sebagai kegiatan tambahan selain yang terkait dengan program kurikulum.

Menurut Syatibi didalam bukunya menyebutkan bahwa “Ekstrakurikuler adalah program kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran untuk mempermudah pebelajar dalam pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan, minat, bakat mereka melalui kegiatan yang terencana dan diselenggarakan dibawah wewenang sekolah.”<sup>24</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur kurikulum yang dilaksanakan di luar jam sekolah normal dalam rangka memperkaya dan memperluas pengetahuan dan kemampuan siswa. Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di dunia sekolah bertujuan untuk menemukan dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler harus disusun secara terencana agar semua pihak yang terkait dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler dapat berperan secara aktif. Agar penyelenggaraan program ekstrakurikuler berjalan efektif, efisien, terarah dan memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan maka harus dikelola secara terintegrasi dan berkesinambungan dengan program mata pelajaran agama yang ada di sekolah.

---

<sup>23</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014)hal 223.

<sup>24</sup>Syatibi Rahmat Raharjo, *Pengembangan & Inovasi Kurikulum* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2013)hal 167-168.

<sup>25</sup>Maulana P, “Pengembangan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas 04 Ma’arif Perintis Tempurejo Tahun Pelajaran 2021/2022” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022) hal 20.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah semua kegiatan dalam program yang dilaksanakan di luar jam sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa, baik dari segi pengembangan potensi keagamaan, spiritual dan pelatihan psikologis siswa. Kegiatan ini sangat diperlukan di sekolah sebagai sarana untuk membentuk pendidikan karakter.

## **2. Tujuan Ekstrakurikuler Keagamaan**

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pengertian di atas bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan Permendikbud No. 62 Tahun 2014, yaitu kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>26</sup>

Tujuan umum ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kegiatan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmani dan rohani.
- 3) Meningkatkan kualitas keimanan, keIslaman, keikhlasan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.

---

<sup>26</sup>Permendikbud No 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler

- 4) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang maha suci yaitu Allah swt.<sup>27</sup>

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Akhlak Siswa**

Berhasilnya implementasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan tentunya terdapat beberapa faktor yang menunjang kegiatan tersebut. Adapun faktor-faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan yaitu:<sup>28</sup>

#### 1. Motivasi dalam diri peserta didik

Dengan motivasi yang kuat dalam diri siswa, maka mudah untuk membentuk karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama.<sup>29</sup> Kemauan yang kuat dalam dapat mendorong siswa untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan.

#### 2. Antusias peserta didik

Antusiasme siswa sangat penting karena jika siswa kurang antusias maka kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini tidak akan berjalan dengan lancar dan efektif.

#### 3. Dukungan Keluarga

Dukungan dari keluarga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan karena kegiatan ini dilaksanakan

---

<sup>27</sup>Ayu Wahyuni, "Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Palopo" (Skripsi, Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2018). 24.

<sup>28</sup>Faiz Zatun, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Mi Miftahul Huda Kertonegoro Tahun Pelajaran 2020/2021" (Skripsi, Jember, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021), 75.

<sup>29</sup>N Hasan, "Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak," (*Spiritualita* 3, No. 1 2019)hal 120.

secara anjaksana.<sup>30</sup> Jadi harus ada persetujuan dengan wali murid untuk berkenan menyediakan tempat dan konsumsi demi terselenggaranya kegiatan diba'iyah, tahlil dan sholawat al-banjari.

#### 4. Dukungan dari Pembina Ekstrakurikuler

Dukungan dari pelatih ekstrakurikuler sangat dibutuhkan. Karena dengan dukungan berupa bimbingan dan bantuan, siswa merasa diperhatikan. Oleh karena itu, pelatih harus mendorong siswa untuk lebih antusias ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini.<sup>31</sup>

Berikut ini merupakan faktor penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan yaitu:

##### a. Keadaan keluarga yang kurang mendukung

Faktor penghambat penanaman nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan yaitu keadaan keluarga yang kurang mendukung penanaman akhlak yang baik dari sekolah. Hal-hal seperti itu dapat menghambat upaya sekolah. Orang tua harus mendukung kegiatan ini jika menurut mereka perilaku siswa kurang baik, sehingga dengan kegiatan ekstrakurikuler ini, akhlak siswa dapat terbentuk.

##### b. Pengaruh dari dalam diri siswa

Pengaruh dalam diri siswa juga menjadi faktor menghambat pembentukan karakter. Pengaruh buruk tidak hanya datang dari teman bermain, tetapi juga dari televisi dan media sosial. Karena siswa

<sup>30</sup>Faisal Ridho, "Hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Minat Siswa Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Basket," (*Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 7, No. 3 2019): 163–71.

<sup>31</sup>H. S. S. Sandiawan, M. V., & Subiyono, "Minat Siswa Terhadap Olahraga Bola Basket Di SMP N 1 Jati Kudus," (*Journal Of Sport Sciences And Fitness* 4, No. 2 2015): 123.

memiliki kontrol untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Oleh karena itu, pengaruh diri siswa sangat penting dalam membentuk akhlak siswa.

c. Terbatasnya Pengawasan dari pihak sekolah

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya pengawasan sekolah. Pihak sekolah hanya bisa memantau siswa di lingkungan sekolah tanpa mengetahui perilaku siswa diluar lingkungan sekolah.<sup>32</sup>

d. Fasilitas ruang kelas yang kurang mendukung,

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pastinya membutuhkan fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah untuk keberlangsungan kegiatan tersebut. Untuk itu, jika fasilitas yang kurang mendukung akan berpengaruh juga dalam keberlangsungan kegiatan itu.<sup>33</sup>

e. Sulitnya menumbuhkan minat adik kelas untuk ikut dalam ekstra keagamaan.

Rendahnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan merupakan hal yang menjadi penghambat pembentukan akhlak siswa, karena minat merupakan kecenderungan orang untuk melakukan suatu aktivitas yang mereka senangi, sehingga dalam pelaksanaannya nanti mereka bisa efektif.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Yhunanda & Muhamad Sholeh, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa," (*Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 8, No. 4 2020): 531–44.

<sup>33</sup>Z Suleiman, Y., & Hanafi, "Influence Of Extracurricular Services On Students' Academic Achievement In Secondary Schools In Kwara State.," (*A Qualitative Approach. Indonesian Journal On Learning And Advanced Education* 1, No. 2 2019): 1–19.

<sup>34</sup>Yudi Prasetyo, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa Terhadap Ekstrakurikuler Olahraga Di SMK Negeri 1," (*Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 1, No. 1 2013) 174–179.